

# **SIKAP TAWADHU' SISWA SMP TERHADAP GURU PADA PONDOK PESANTREN TANWIRUL AFKAR DUSUN WADANG TEMPEL KECAMATAN KRIAN KABUPATEN SIDOARJO**

*Mochammad Misbahul Munir*  
**IAIN Kediri**

## **ABSTRAK**

*Pondok pesantren merupakan lembaga yang tetap eksis sampai sekarang. Dan semakin berkembangnya zaman, ada beberapa pondok pesantren yang mendirikan satu yayasan dengan sekolah formal, baik tingkat SMP ataupun SMA sederajat. Di pondok pesantren atau di sekolah formal pasti para santri atau siswa diberikan gemblengan tentang bagaimana berakhlak mulia, salah satunya tawaduk. Peneliti melakukan penelitian pada siswa yang bersekolah formal dan bermukim di pondok pesantren Tanwirul Afkar dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru mengenai sikap tawaduk siswa di dalam kelas setiap harinya. Penelitian ini dimaksudkan: Pertama, menjelaskan apa saja bentuk dan pelaksanaan sikap tawaduk siswa SMP Tanwirul Afkar terhadap guru Krian Sidoarjo. Dan kedua, untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tawaduk siswa terhadap guru di SMP Tanwirul Afkar Krian Sidoarjo. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori terjemahan kitab bidayatil hidayah yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisisnya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tawaduk siswa terhadap guru di SMP Tanwirul Afkar bermacam-macam. Apabila siswa melakukan kesalahan terhadap guru, ada yang menerima nasihat dan teguran tersebut, ada juga yang berani membangkang. Ketika kegiatan belajar di kelas berlangsung, kebanyakan siswa mendengarkan dan memperhatikan, tetapi ada juga yang berani berbicara sendiri bahkan keluyuran keluar masuk kelas. Pun ketika guru memerintahkan untuk mengerjakan tugas, ada siswa yang mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu mengumpulkannya, mengerjakan tugas tetapi telat mengumpulkannya, bahkan tidak mengerjakan tugas dan mengumpulkannya. Perbedaan tersebut dikarenakan 3 faktor, yaitu faktor lingkungan masyarakat yang ditempati, faktor kepribadian guru pada*

*saat mengajar dikelas, dan faktor pengetahuan siswa tentang pentingnya mencari ilmu.*

**Kata kunci:** *Tawadhu'*, Pondok Pesantren, Siswa, Guru

## A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, peran pondok pesantren sangat diperlukan di dalam masyarakat, dikarenakan banyak anak muda pada zaman sekarang ini yang mengalami degradasi moral. Abdurrahman (2016) mengartikan moral sebagai kode tingkah laku yang terdiri dari nilai adat dan aspirasi yang telah diterima oleh suatu masyarakat terhadap suatu tingkah laku baik atau jahat yang menentukan kehidupan individu atau masyarakat. Salah satunya ditandai dengan gencarnya arus informasi dan budaya, yang berimbas pada perubahan pola pikir dan orientasi hidup masyarakat. Sehingga pondok pesantren berfungsi sebagai suatu wadah untuk menggembleng para pemuda, yang mana mereka akan menjadi penerus bangsa ini.

Ketika kita mendengar pondok pesantren, kita pasti akan berfikir tentang sebuah lembaga pendidikan agama yang identik dengan keberadaan santri dan kyai. Khamim (2015) menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah instusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama islam. Secara fisik, pondok pesantren umumnya merupakan suatu komplek yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal santri dan ruangan belajar. Santri adalah seseorang yang tunduk dan patuh kepada gurunya, bahkan mau melayani kepada gurunya. Dhoffer membagi santri dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yakni 1) Santri Mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan 2) Santri kalong, ialah santri yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

Sedangkan kyai, adalah istilah yang dikenal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah yang merujuk pada tokoh sentral di pesantren. Dalam sebuah pondok pesantren, kiai sebagai pengasuh dan pengajar di pesantren. Namun selain kiai, ulama juga mempunyai arti penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena ulama mempunyai arti: orang-orang yang mengerti, orang-orang yang berilmu. Ulama tentu mempunyai kewajiban moral untuk mentransfer ilmunya kepada umat manusia, karena orang-orang yang berilmu sajalah yang bisa memberikan dan mendidik umat manusia agar hidup lebih berkualitas. Sehingga, pesantren dapat didefinisikan suatu tempat atau

wadah belajar agama Islam, dimana terjadi proses transformasi ilmu-ilmu agama dari kyai/ulama kepada santri.

Hasyim (2003) mengatakan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali ada di pulau Jawa. Salah satu penggembleng yang dilakukan dalam pondok pesantren yaitu penanaman akhlak yang baik, karena akhlak yang baik merupakan salah satu tolak ukur terkuat dalam tasawuf. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempunyai ciri khas yaitu: para guru atau kiai dan santri tinggal di dalam satu kompleks yang mandiri. Hal inilah yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang mana adanya hubungan guru dan santri secara terus menerus. Pondok pesantren umumnya merupakan kawasan tersendiri yang dibatasi oleh pagar tembok. Ini bertujuan memudahkan pengawasan kyai kepada santri agar tidak keluar masuk seenaknya sendiri. Setiap pondok pesantren mempunyai peraturan tersendiri untuk mendiskripsikan para santrinya.

Menurut Martin van Brunissen, unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri dan peranan serta kepribadian guru yang sangat menentukan dan karismatik. Sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada guru adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap diri santri. Tinggal di dalam satu kompleks membuat hubungan santri terhadap guru atau kiainya menjadi akrab, kepatuhan santri terhadap guru terjaga. Selain itu, pola hidup mandiri bisa terbentuk melalui pesantren. Karena itu, beberapa komponen yang membuat sebuah lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren yaitu 1) Masjid, yakni tempat utama untuk mendidik para santri dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam hal pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan di pesantren, antara lain *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (system bentuk kata Arab), fiqih, tafsir al-Qur'an dan hadis, tauhid dan tasawuf; 2) Kyai; 3) Pondok, yang mana di sinilah para santri dapat berkomunikasi dengan kyai atau pun guru yang tinggal dikompleks pesantren. Bahkan, di pesantren-pesantren tak sedikit dari para santri yang mengabdikan kepada kyainya untuk mendapat berkah, dan 4) santri.

Pondok pesantren biasanya mempunyai yayasan yang bekerja sama dengan pihak sekolah seperti MTS/SMP dan MAN/SMA, yang bertujuan untuk memfasilitasi santri yang belajar di pondok sekaligus belajar di sekolah formal. Santri sekaligus siswa tersebut pasti menemui hal-hal yang baru di pondok maupun di sekolah, karena lingkungan pondok pesantren dan sekolah formal itu jauh berbeda. Lingkungan tersebut akan berdampak positif ataupun negatif tergantung bagaimana sikap dan akhlak seorang

santri (siswa) tersebut. Lingkungan yang berdampak positif misalnya bertutur kata yang baik dan sopan, patuh terhadap guru ataupun kyainya dan melaksanakan perintahnya. Sedangkan lingkungan yang berdampak negatif misalnya melanggar aturan sekolah ataupun pondok, selalu bikin onar, dan selalu merugikan orang lain.

Berbicara mengenai akhlak, di dalam dunia tasawuf ada yang namanya tawadhu' seorang murid, santri, ataupun siswa yang diajarkan oleh para ahli sufi terdahulu seperti Imam Al-Ghazali. Dalam *Lisan al-'Arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Dengan akhlak mahmudah, individu dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau menzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain. Salah satu akhlak yang baik adalah tawadhu.

Galen (2013) memaknai Tawadhu' adalah menghormati manusia sesuai dengan hal-hal yang pantas bagi kemanusiaan mereka dan mempergauli mereka dengan mengingkari eksistensi pribadi. Sedangkan secara umum, tawadhu' merupakan sikap rendah hati, menghormati orang lain dan menerima kebenaran dari siapa pun asalnya, tidak memperdulikan tua atau muda yang memberikan kebenaran. Sifat tawadhu' tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawadhu' juga bukanlah sikap yang dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.

Sejak dari Rasulullah SAW. sampai Sayyidina Umar bin Khattab ra., juga Sayyidina Umar bin Abdul Aziz dan kemudian berlanjut keribuan wali, orang-orang suci, kaum *muqarrabun*, dan para tokoh spiritual islam yang ada saat ini, mereka semua berjalan di jalan yang sama. Mereka menyatakan, "Sesungguhnya tolak ukur kegunan di kalangan orang-orang yang sempurna (amalnya) adalah sifat tawadhu'. Sementara di kalangan orang-orang yang kurang (amalnya), tolak ukur mereka adalah takabur.

Prasetyo (2014) mengungkapkan, dengan bersikap tawadhu' yang semata-mata hanya untuk Allah, maka sikap takabur dalam hati akan menghilang. Takabur atau sombong adalah lawan dari takabur. Nabi mendefinisikan sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Menolak kebenaran artinya engkau tidak mau menerima kebaikan tersebut. Sifat sombong membawa seseorang pada budi pekerti rendah, seperti dengki marah, mementingkan diri sendiri serta suka menguasai orang lain.

Tawadhu' merupakan sifat yang bersemayam dalam jiwa dan tersimpan di dalam hati. Tak ada seorangpun yang mengetahui hakekatnya. Walaupun demikian ada beberapa sikap dan perilaku yang menjadi indikator adanya sifat tawaduk dalam jiwa, antara lain: a) Mudah menerima nasehat dari siapapun dan berterima kasih kepada orang yang memberikan nasehat walaupun nasehat itu disampaikan dengan cara yang kurang baik; b) Tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan agama; c) Memulai mengucapkan salam bila bertemu dengan muslim lainnya; d) Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisi Guru terkecuali atas izinya; e) Tidak banyak bertutur kata di hadapan Guru; f) Menjalankan semua perintah Guru selain perintah untuk melakukan kemaksiatan; g) Tutur bahasa yang santun.

Namun, pada kenyataannya ada sebagian siswa yang sikap tawadhu'nya kepada guru mulai luntur. Dahulunya guru dihormati, pun ketika bertemu dengan beliau maka siswa menunjukkan sikap yang sopan serta santun. Padahal, Seorang murid yang mempunyai sifat sombong tidak akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kesombongannya ia juga tidak akan dapat mengetahui

sejauh mana hasil yang telah dicapainya. Hal ini disebabkan jauhnya hubungan murid dan guru. Padahal dengan kedekatan tersebut, ia dapat mengetahui problem- problem yang sedang dihadapi, mereka dalam hal apa saja yang menghambat tercapainya tujuan pemahaman suatu ilmu.

Seorang guru tidak hanya mengajar ilmu di kelas saja. Tetapi, siapapun yang memberikan ilmu dimanapun tempatnya. Guru dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses berjalannya suatu pendidikan karena guru sendiri adalah seseorang yang terjun secara langsung dalam membimbing, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Maka dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai kompetensi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang ini menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Salah satu kompetensi Guru yang terpenting dan mendasar dalam mempengaruhi perilaku peserta didik adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir b juga mengemukakan bahwa Pribadi Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang berpengaruh besar pada sikap siswa tersebut sesuai dengan apa yang dikata Azwar S (2011), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu: 1) Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan kuat; 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting; 3) Pengaruh kebudayaan; 4) Media massa; 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama; 6) Faktor emosional.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Terhadap Sikap Tawadhu Pada Siswa

Kelas X Boga SMK Negeri I Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014” oleh Ahmad Rijalul Umami, dimana hasilnya menunjukkan Nilai  $r_o$  adalah 0,371 dan  $r_t$  adalah 0,235. Karena nilai  $r_o$  yang diperoleh lebih besar dari nilai  $r_t$ , pada taraf signifikan 5% , maka nilai  $r$  yang diperoleh adalah signifikan. Artinya, ada korelasi atau ada pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu siswa kelas X Boga SMK N 1 Salatiga.

Dalam lingkungan pondok pesantren seorang guru dikenal dengan sebutan *ustad*. Dalam pepatah Jawa, *Ashatidhat* adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). *Ashatidhat* merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk menjadi *Ashatidhat*. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang belum mempunyai keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai *Ashatidhat*.

*Ashatidhat* merupakan elemen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, proses belajar santri sangat dipengaruhi oleh bagaimana santri memandang *performance asatidhat* mereka. *Asatidhat* perlu membangun citra yang positif tentang dirinya agar santrinya memberikan respon dan bisa diajak kerjasama dalam proses belajar-mengajar. Rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan *asatidhat* merupakan syarat utama kesuksesan santri. Sebagaimana halnya orang dewasa, pemenuhan aspek psikologis santri

akan membuat mereka berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang bisa mereka lakukan dan secara otomatis, akan meningkatkan prestasi mereka.

Akhlak antara *asatidhat* dan santri sangat penting apalagi ketika kita masih dalam proses pendidikan berlangsung. Persoalan *asatidhat* dan santri lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Ibnu jamaah mengatakan “Bahwa orang yang berilmu itu tidak boleh congak terhadap siapapun karena orang tersebut walaupun lebih rendah ilmunya ataupun usianya daripada kita, mungkin mereka memiliki kelebihan yang melebihi kita.”

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren yang memiliki kerjasama dan di bawah naungan pondok pesantren,

yaitu pondok pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Desa Tempel Kabupaten Sidoarjo. Pondok pesantren ini awalnya bernama Nurul Nidhom yang telah berdiri sejak 1999, yang kemudian baru tahun 2004 berganti nama menjadi Tanwirul Afkar. Tahun 2013 Yayasan Tanwirul Afkar secara resmi terdaftar di kementerian Hukum dan Ham dengan nomor AHU-2708.AH.01.04.tahun 2013, secara resmi Dinas Pendidikan meresmikan pendirian SMP Islam di lokasi pondok Pesantren Tanwirul Afkar.

Alasannya karena pondok pesantren tersebut memiliki peraturan dan kegiatan yang banyak. Di pondok pesantren Tanwirul Afkar tersebut diperbolehkan membawa alat elektronik semacam Handphone, Laptop dan sejenisnya. Pun para santri diperbolehkan membawa sepeda motor. Alasannya karena dari pondok pesantren tersebut memang tidak terlalu menekankan hal itu, yang terpenting santri bisa memanfaatkan peraturan yang diberi oleh pondok pesantren tersebut. Para santri memulai aktivitas di pondok pesantren Tanwirul Afkar dalam proses belajar mengajar pada pagi sampai malam hari. Pagi sampai siang bersekolah, setelah itu para santri istirahat sampai sore hari, dilanjutkan jamaah sholat ashar dengan menunggu waktu shalat maghrib berjamaah. Kemudian yang terakhir mengaji diniyah sampai selesai dan shalat isya berjamaah.

Dengan begitu perlu ditelisik apakah para santri bisa atau tidak memanfaatkan peraturan dan kegiatan dipondok pesantren tersebut menjadi bersikap mulia dan bertawadhu' kepada guru, dimana kebanyakan santri bersekolah di SMP/MTS dan MAN/SMK di dekat pondok dan ada juga yang menjadi mahasiswa di pondok tersebut. Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Sikap Tawadhu' Siswa SMP Terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar

Dusun Wadang Desa Tempel Kabupaten Sidoarjo”, dengan menguraikan bentuk-bentuk sikap Tawadhu' siswa SMP Tanwirul Afkar Tempel Sidoarjo terhadap gurunya, sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah dan memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan keislaman, khususnya dalam bidang Akhlak Tasawuf, sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu dasar/rujukan dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren agar tetap konsisten dalam pengembangan keilmuan sesuai dengan karakteristik dan identitas pesantren yang ada selama ini, tetapi juga bias adaptif terhadap berbagai zaman yang positif agar tetap bisa eksis di tengah persaingan dan tawaran berbagai model lembaga pendidikan yang terus berkembang dengan sarana prasarana dan sistem pelayanan modern kepada mahasiswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif, dimana metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala. Sugiyono (2008) mengatakan, metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yakni berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti. Peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data. Fokus penelitiannya ada pada persepsi dan pengalaman informan serta cara mereka memandang kehidupannya. Sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, namun realita majemuk. Pada pendekatan ini lebih memutuskan perhatian pada proses yang berlangsung dan hasilnya.

Penelitian dilakukan di SMP Tanwirul Afkar, Krian, Sidoarjo. Lokasi dipilih karena Pondok Pesantren tersebut memiliki kerja sama dengan sekolah formal seperti SMP/MTS dan SMK/MAN, juga dinaungi oleh Pondok Pesantren. Selain adanya kerja sama dengan sekolah formal seperti diatas, juga didukung ada sedikit perbedaan dari latarbelakang dan sejarah Pondok Pesantren tersebut. Sehingga dalam lokasi penelitian tersebut dianggap merupakan lokasi pokok untuk dilaksanakannya penelitian. Data primer diperoleh dari wawancara dengan dewan guru terutama guru yang sering berperan aktif di kelas 7, yaitu wali kelas 7. Pemilihan informan tersebut adalah karena informan memiliki

keterkaitan yang sangat erat sebagai objek penelitian, sehingga mereka adalah informan utama penelitian. Sedangkan data sekunder berasal dari buku- buku, dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti dengan langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu- individu di lokasi penelitian, kemudian merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur. Wawancara dilakukan peneliti dengan *face- to-face interview*, dan dilakukan berkali-kali bersama informan di lokasi penelitian. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data-data tidak tertulis (video/gambar), untuk mendapatkan data-data tentang struktur dan dokumen tentang aktivitas santri (siswa) di lokasi tersebut.

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif untuk selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Proses pengumpulan data meliputi empat tahapan, yakni 1) transkripsi dimana proses wawancara dan diskusi direkam dengan audio, video, dan catatan lapangan yang kemudian ditransfer ke disket/ flashdisk atau bentuk lainnya; 2) Pengorganisasian Data, dimana peneliti mencatat tanggal pengumpulan data dan menandai setiap informan dengan menggunakan angka/kode; 3) Pengenalan, dimana peneliti mendengarkan tape dan menonton video hasil wawancara, membaca kembali data, membuat memo dan rangkuman sebelum analisis formal dimulai; dan 4) Koding.

Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri, ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten impertasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan yang bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, sementara triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

### C. Pembahasan

Anggrayni (2015) menerangkan, Tanwirul Afkar bermakna terangnya fikiran. Dengan visi : Membentuk santri putra dan santri putri yang berakhlakul kharimah, dan misi : Membesarkan agama Allah SWT melalui

dzikir dan majlis ta'lim pesantren, nama itu diharapkan agar harapan terkabul, supaya secara perlahan setiap yang ingin belajar di pondok akan mendapatkan fikiran yang terang yang bersumber dari hati yang terang. Saat pendirian SMP Islam jumlah murid keseluruhan sebanyak 21 orang siswa dengan jumlah staff pengajar berjumlah 26, sedangkan jumlah siswa SMP mencapai 40 orang siswa. Setiap tahunnya jumlah santri atau siswa terus akan mengalami penambahan. Bahkan sekarang berjumlah 150 lebih orang santri atau siswa yang mendaftar di Yayasan Tanwirul Afkar.

Data guru SMP Tanwirul Afkar yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desi, umur 28 tahun, menjabat sebagai wali kelas 7. Ketika diwawancarai mengenai tawadhu' atau akhlak murid terhadap guru beliau berkata "murid harus ditanamkan akhlak-akhlak yang baik karena akhlak sangat berpengaruh terhadap semua faktor". Metode mengajar yang diterapkan Desi adalah membaca dulu materinya, setelah itu Desi jelaskan lewat LCD Proyektor supaya anak-anak tidak bosan. Menurut Desi, secara keseluruhan siswa SMP Tanwirul Afkar banyak yang nurut daripada yang membangkang. Kemudian anak-anak itu jika bertemu dengannya selalu mengucapkan salam dan mencium tangan, meskipun tidak semua anak seperti itu. Dan terkait tugas, kata Desi banyak yang males kalau di suruh mengerjakan. Tapi dilain sisi ada yang mengerjakan tugas tapi mengumpulkan telat itu identik anak laki- laki. Tetapi ada 4 anak laki-laki yang rajin mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu. Sedangkan anak perempuan secara keseluruhan mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu.
2. Rosaliyah Budiarti, biasa dipanggil Bu Rosa, seorang guru BP berumur 24 tahun. Rosa adalah satu-satunya guru BP perempuan di SMP Tanwirul Afkar, yang jamnya full sebab harus menggantikan mengajar guru lain jika absen. Ketika diwawancarai mengenai sikap tawadhu' atau akhlak seorang murid terhadap guru beliau menjawab, "akhlak seorang murid terhadap guru menurut saya itu sangat penting. Karena sangat berhubungan dengan kemanfaatan ilmu seorang murid. Apalagi di SMP sini berada di lingkungan pondok, akhlak yang baik ketika di pondok harus dibawa juga ke sekolah formal". Rosaliyah mengaku bahwa secara keseluruhan agak sulit untuk mengontrol ketertiban anak- anak, terutama pada kelas 8. Sebab, kelas 7 itu masih takut untuk melanggar ketertiban dan peraturan sekolah. Sedangkan kelas 9 yang mulanya mereka nakal berubah menjadi nurut ketika mau melaksanakan ujian nasional, sebab takut tidak lulus ujian. Rosaliyah juga menuturkan, bahwa ketika bertemu mereka selalu

mengucapkan salam, menyapa dan mencium tangannya. Kemudian ketika disuruh mengerjakan tugas, kebanyakan siswa mau mengerjakan tetapi harus ditunggu atau dijaga dikelas, sebab kalau tidak mereka pasti bubar dengan sendirinya, ada yang di kantin atau kembali ke pondok. Metode mengajar Rosa adalah menerangkan materi terlebih dulu, menjelaskan lewat LCD proyektor dengan menambahi cerita dan gambar.

3. Mohammad Asror Abidin, biasa dipanggil Pak Asror, seorang guru ngaji. Beliau memimpin sholat Dhuha pada jam istirahat, dan mengajar ngaji setiap hari senin sampai kamis pada jam 11 siang. Ketika diwawancarai mengenai tawadhu' beliau menjawab, "berbicara tentang tawaduk seorang murid terhadap guru menurut saya guru adalah orang tua di sekolah, jadi harus di patuhi dan ditaati. Jika menyakiti hati seorang guru sama halnya menyakiti hati orang tuanya sendiri". Asror mengungkapkan bahwa rata-rata para siswa nurut dan patuh kalau diingatkan, jika bertemu selalu mengucapkan menyapa dan berperilaku sopan santun, pun ketika disuruh baca qur'an nurut dan langsung bergegas membacanya. Metode mengajar Asror adalah menyuruh siswa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu secara bergantian, kemudian ketika mau selesai pada akhir jam pelajaran di baca bersama sama.
4. Mohammad Nadhir, biasa dipanggil Pak Nadhir, seorang guru piket. Ketika diwawancarai mengenai tawadhu' atau akhlak murid terhadap guru di sekolah beliau menjawab, "akhlak itu adalah pokok utama dari orang yang mencari ilmu. Pada intinya seorang murid harus mempunyai akhlak yang baik terhadap sesama teman dan terutama terhadap guru". Nadhir mengungkapkan, kebanyakan siswa yang tidak bisa menerima teguran adalah anak laki-laki, hanya sebagian siswa yang mengucapkan salam, menyapa, dan mencium tangan, juga sebagian yang mau mengumpulkan tugas ketika disuruh mengerjakan. Sedangkan metode mengajar Nadhir lebih kepada menyuruh anak-anak membaca LKS nya dulu setelah itu menerangkan dan soal-soal dikerjakan bersama-sama.

#### **D. Deskripsi tentang Bentuk Sikap *Tawadhu'* Siswa SMP Tanwirul Afkar**

Para ulama ahli tasawuf memberikan pengertian yang berbeda beda tentang tawadhu', tetapi pada hakikatnya sama kebenaran Allah SWT dan sifat- sifatnya yang jelas. Gambaran tawadhu' pada siswa SMP Tanwirul Afkar adalah sebagai berikut:

a. Sopan dan Santun.

Sikap sopan dan santun artinya siswa siswi di SMP Tanwirul Afkar ini ketika bertemu dengan gurunya bersikap baik dan ramah, dan juga ketika di kelas para siswa siswi ini pada saat berbicara dengan gurunya menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut.

b. Patuh dan Taat.

Maksud dari sikap patuh dan taat tersebut adalah ketika siswa siswi SMP Tanwirul Afkar ini di nasehati oleh bapak ibu guru tidak boleh membantah atau melawannya, dan juga para siswa siswi harus mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

c. Tidak Berbicara Sendiri di Kelas.

Maksudnya adalah ketika bapak ibu guru memberikan materi atau berbicara di depan kelas siswa siswi tersebut dilarang berbicara sendiri dengan temannya, karena sangat mengganggu suasana di dalam kelas.

d. Mengerjakan dan Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu.

Maksud dari sikap diatas adalah siswa siswi SMP Tanwirul Afkar ketika diperintah mengerjakan tugas oleh bapak ibu guru harus dilaksanakan dan juga harus mengumpulkan tepat waktu karena untuk mendidik para siswa siswi untuk tertib.

e. Mengucapkan salam ketika bertemu guru.

Maksudnya adalah ketika para siswa siswi bertemu dengan gurunya selalu mengucapkan salam pada saat di sekolah ataupun di luar sekolah.

Lebih dari itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tawadhu' dari ulama tasawuf yaitu Imam Abu Hamid al-Ghazali yang terkenal dengan sebutan Imam al-Ghazali. Beberapa sikap dan perilaku yang menjadi indikator adanya sifat tawaduk dalam jiwa menurutnya antara lain sebagai berikut.

1. Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu.
2. Tidak banyak bicara dihadapannya
3. Tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya
4. Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu
5. Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain.
6. Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya.
7. Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk disebelahnya ketika guru sedang berada dimajlis.
8. Tidak boleh menoleh-noleh ketika sedang berada di depan gurunya
9. Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika dia dalam keadaan letih.
10. Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara denganya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya.

11. Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanannya.
12. Tidak berprasangka buruk kepada guru.
13. Mudah menerima nasehat dari siapapun dan berterima kasih kepada orang yang memberikan nasehat.
14. Tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya.
15. Menjalankan semua perintah guru selain perintah untuk melakukan kemaksiatan.
16. Tutur bahasa yang santun.

Bertolak pada indikator diatas, karena siswa siswi di SMP Tanwirul Afkar ini mempunyai karakter yang berbeda-beda, maka peneliti mengkategorikan bentuk dan pelaksanaan tawadhu' siswa terhadap guru menjadi tiga kategori, yakni 1) Siswa siswi yang mempunyai sikap sopan, baik, dan bertawadhu' terhadap guru, dimana terdiri dari 8 orang yang kesemuanya perempuan; 2) Siswa siswi yang mempunyai sikap baik dan sopan, tetapi sering malas dan tidak mengerjakan tugas, dimana terdiri dari 6 orang laki-laki dan seorang perempuan; dan 3) Siswa siswi yang mempunyai sikap membangkang terhadap guru dan juga sering tidak masuk sekolah, yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Sedangkan implementasi rinci dari siswa-siswi tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Nama Siswa	Alamat	Hasil
1.	M. Satya Ardi Nanta	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan, baik, nurut</li> <li>• Sering telat mengumpulkan tugas</li> </ul>
2.	Naura Firdha Ernita Sari	Jombang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu tepat waktu pengumpulan tugas</li> <li>• Sopan dan baik</li> <li>• Sama dengan lia dan pinbar</li> </ul>
3.	M. Asfar Syihab	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan, diam, baik</li> <li>• Agak telat ngumpulin tugas</li> </ul>
4.	M. Mifatahul Ulum	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diam, sopan, sedikit malas</li> <li>• Tugas terkadang tidak mengumpulkan</li> </ul>
5.	Ahmad Reuhan Ghozali	Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hampir sama dengan arfan</li> <li>• Sopan, sering keluar kelas</li> </ul>
6.	Lia Azizih	Blora	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rajin</li> <li>• Selalu mengerjakan tugas meskipun pengumpulan tidak tepat waktu</li> <li>• Sopan</li> </ul>
7.	Jabbar Sakti Sayyidina	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Malas, dinasehati membangkang</li> <li>• Sering tidak mengumpulkan tugas</li> <li>• Sering tidak masuk</li> </ul>

8.	Nahdasyiva Saifannisa	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nurut, pintar, rajin</li> <li>• Tugas selalu mengumpulkan</li> </ul>
9.	Maya Sukma Daradasih	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedikit membangkang</li> <li>• Tidak mengumpulkan tugas</li> <li>• Sering bicara dikelas</li> </ul>
10.	Alam Roihan Hermansyah	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan, baik</li> <li>• Terkadang tidak mengumpulkan tugas</li> </ul>
11.	M. Rizky Saputra	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Malas, dinaschati membangkang</li> <li>• Sering tidak mengumpulkan tugas</li> <li>• Sering tidak masuk</li> </ul>
12.	Salwa Nur'izzati	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan , baik, tapi banyak bicara</li> <li>• Tugas selalu mengumpukan</li> </ul>
13.	Ivan Ardiansyah	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan, baik, aktif</li> <li>• Tugas selalu mengumpulkan mesipun telat</li> </ul>
14.	Khilda Putri Mareta	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agak membangkang, tidak nurut</li> <li>• Tugas telat mengumpulkan</li> </ul>
15.	Nadya Shinta Andinita	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktif, sopan, baik</li> <li>• Tepat waktu mengumpulkan tugas</li> </ul>
16.	M. Ibnu Arfan	Gresik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak bisa diam</li> <li>• Sedikit malas</li> <li>• Sering keluar kelas</li> <li>• Akhir-akhir ini tepat waktu, dulu sering telat</li> <li>• Semester 1 negatif, semester 2 banyak perkembangan</li> <li>• Sering tidak masuk</li> </ul>
17.	Karina Caesar	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan, diam, baik, sedikit malas</li> <li>• Tugas terkadang tidak mengumpulkan</li> </ul>
18.	Rizqa Maulida	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan , baik, nurut</li> <li>• Tugas selalu mengumpulkan</li> </ul>
19.	Sevy Dwi Lestari	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik, sopan, nurut, manja</li> <li>• Tugas mengumpulkan tepat waktu</li> </ul>
20.	Sita Dewi Anggaraini	Sidoarjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baik, sopan, nurut, manja</li> <li>• Tugas mengumpulkan tepat waktu</li> </ul>
21.	Rafi Ardiansyah	Gresik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak bicara , tidak nurut</li> <li>• Tugas selalu telat</li> </ul>
22.	Afrizal Feril Mazarif	Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak bicara, tidak bisa diam</li> <li>• Selalu telat mengumpulkan tugas</li> </ul>

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwasanya akhlak setiap siswa siswi berbeda-beda, dari mulai akhlak yang baik dan akhlak yang jelek terhadap guru. Tetapi sebenarnya secara keseluruhan akhlak para siswa siswi di SMP Tanwirul Afkar ini dikatakan masih normal. Karena masih bisa diatasi oleh

para dewan guru. Tetapi jika ada siswa siswi yang melanggar peraturan melebihi sewajarnya pasti akan diberi hukuman oleh bapak atau ibu guru.

Meskipun di dalam tabel banyak hasil yang menyatakan siswa siswi malas, membangkang, dan tidak nurut terhadap guru, akan tetapi secara keseluruhan para siswa siswi tersebut banyak yang nurut sopan, dan baik terhadap guru, daripada siswa siswi yang membangkang dan tidak nurut.

Sikap tawadhu' yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa siswi SMP Tanwirul Anwar dikarenakan siswa siswi tersebut rata-rata adalah anak yang mondok dan mukim di Pondok Pesantren Tanwirul afkar. Pada saat guru menegur mengingatkan siswa siswi di kelas ada yang bisa menerima teguran itu ada juga yang tidak. Itu tergantung sifat watak individu para siswa siswi tersebut. Dan inilah salah satu tugas seorang guru bagaimana seharusnya menyikapi siswa siswinya ketika di tegur tidak bisa menerima teguran tersebut.

Ketika bertemu atau berpapasan dengan guru para siswa-siswi secara keseluruhan sudah bersikap tawaduk. Semisal bertemu dengan gurunya menyapa mengucapkan salam ataupun mencium tangan gurunya. Meskipun ada juga yang tidak menyapa mengucapkan salam ataupun mencium tangan ketika bertemu atau berpapasan dengan gurunya.

Siswa siswi SMP Tanwirul Afkar apabila diperintah oleh gurunya secara keseluruhan mengerjakannya. Meskipun harus dipantau satu persatu para siswa

siswi tersebut, karena jika para siswa siswi tersebut dikasih tugas tidak ada yang menjaga ataupun mengawasi para murid pasti tugas tersebut tidak akan dikerjakan melainkan tugas tersebut ditinggal ke kantin ataupun pulang ke pondok.

Metode yang digunakan oleh para guru bermacam-macam. Tetapi secara keseluruhan metode yang diterapkan guru kepada siswa siswinya yaitu menggunakan bantuan LCD Proyektor. Alat tersebut sangat membantu anak-anak memhami materi yang diajarkan oleh guru. Dan para siswa siswi tidak akan bosan dalam proses belajar mengajar karena diselingi dengan gambar ataupun cerita yang menarik dari dewan guru.

### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap *Tawadhu* ' Siswa terhadap Guru pada SMP Tanwirul Afkar Sidoarjo**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwasannya sikap tawadhu' siswa terhadap guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

Pertama, faktor yang paling menonjol yaitu faktor lingkungan. Dalam hal ini, faktor lingkungan yang dimaksud adalah teman. Karena seorang teman adalah cerminan dari diri sendiri. Selain itu, secara tidak disadari teman dapat mempengaruhi perilaku individu. Sehingga perilaku individu tergantung dengan siapa ia berteman.

Apabila dia terbiasa dengan teman yang memiliki sikap yang baik, maka ia pun akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik pula. Namun sebaliknya, apabila dia sering bergaul dengan teman yang memiliki perilaku yang buruk, maka dia pun akan mengikuti perilaku temanya. Kalau individu tidak memiliki faktor yang kuat, maka dia akan ikut terpengaruh oleh teman-temanya.

Sehingga ketika kegiatan belajar mengajar di kelas ada sebagian siswa yang duduknya berkelompok. Maksudnya berkelompok di sini adalah duduk dengan teman yang memiliki karakter yang sama. Namun, ada juga yang tidak terpengaruh oleh teman yang lain. Tapi dalam lingkup yang kecil. Selain dari teman, lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi tawadhu' siswa terhadap guru.

Kedua, faktor yang dapat mempengaruhi sikap tawadhu' siswa terhadap guru adalah dari kepribadian guru itu sendiri. Dikarenakan guru memiliki sifat yang sabar dalam mengajar siswanya. Terkadang guru menerangkan berulang kali materi yang disampaikan hingga siswanya faham. Karena siswa tidak selalu bersikap baik, guru menunjukkan sikap kasih sayangnya dengan mengingatkan siswanya apabila melakukan kesalahan. Senakal- nakalnya siswa tetap menjadi anak bagi gurunya. Walaupun tidak mendapatkan gaji sekalipun, guru tetap bersedia untuk memberikan ilmunya kepada siswanya.

Ketika mengajar, guru selalu menunjukkan sikap yang bijaksana dan berwibawa. Ketika bertutur kata, guru menggunakan bahasa yang halus dan sopan santun. Sehingga siswa menghormati gurunya tidak hanya di kelas saja, melainkan di luar kelas tetap menghormati beliau.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi sikap tawadhu' siswa terhadap guru adalah pengetahuan siswa tentang pentingnya mencari ilmu. Semua siswa yang mondok atau bersekolah di Tanwirul Afkar sangat mengetahui betapa

pentingnya mencari ilmu. Hal ini terbukti dari asal usul daerah siswa. Ada yang dari luar Sidoarjo Malang Surabaya dan Gresik dan kota lainnya. Mereka rela tinggal jauh dari keluarga demi mencari ilmu.

Akan tetapi, masing-masing siswa atau santri yang bersekolah dan mondok di Tanwirul Afkar ini memiliki kesadaran yang berbeda-beda mengenai pentingnya mencari ilmu, karena karakter santri bermacam-macam ada yang rajin ada juga yang malas. Sehingga siswa atau santri yang rajin dan pintar bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, begitupun juga sebaliknya siswa atau santri yang malas waktunya hanya dibuat santai santai dan menghambur-hamburkan uang orang tua. Karena sesungguhnya seorang siswa atau santri tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu serta guru.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang termuat pada bab sebelumnya, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk sikap Tawadhu' siswa SMP Tanwirul Afkar terhadap guru:
  - a. Sopan dan santun.
  - b. Patuh dan taat.
  - c. Tidak berbicara sendiri di kelas.
  - d. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.
  - e. Mengucapkan salam ketika bertemu guru.
2. Pelaksanaan sikap Tawadhu' siswa SMP Tanwirul Afkar terhadap guru:
  - a. Ketika berbicara dengan bapak atau ibu guru, para siswa siswi kebanyakan dengan tata krama yang baik dan sopan. Tetapi kebanyakan para siswi (perempuan) dari pada siswa (laki-laki) yang berbicara sopan dan santun kepada guru.
  - b. Apabila siswa siswi melakukan kesalahan kemudian diingatkan oleh guru, kebanyakan para siswa siswi mendengarkan nasehat guru, akan tetapi ada juga siswa siswi yang membangkang ketika di beri nasihat terhadap guru. Hal ini pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
  - c. Ketika kegiatan belajar mengajar, ada beberapa siswa siswi yang mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ada beberapa siswa siswi yang dengan berani berbicara sendiri dengan siswa yang lain bahkan siswa siswi juga ada yang sering keluyuran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

- d. Apabila siswa siswi diperintah untuk mengerjakan tugas oleh bapak ibu guru ada yang mengerjakan dengan pengumpulan tepat waktu, tetapi ada juga yang mengerjakan tetapi selalu telat mengumpulkannya. Bahkan, ada juga siswa siswi yang tidak pernah mengerjakan tugas atau mengumpulkan tugas kepada bapak ibu guru.
  - e. Apabila para siswa siswi bertemu atau berpapasan dengan bapak ibu guru kebanyakan mengucapkan salam.
3. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tawadhu' siswa terhadap guru di SMP Tanwirul Afkar Krian Sidoarjo ada tiga yaitu:

a. Faktor lingkungan

Karena yang paling menonjol yaitu faktor lingkungan. Dalam hal ini, yang termasuk faktor lingkungan adalah teman. Karena seorang teman adalah cerminan dari diri sendiri. Selain itu, secara tidak disadari teman dapat mempengaruhi perilaku individu. Sehingga perilaku individu tergantung dengan siapa dia berteman.

Apabila dia terbiasa dengan teman yang memiliki sikap yang baik, maka dia pun akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik pula. Namun sebaliknya, apabila dia sering bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, maka dia pun akan mengikuti perilaku temannya. Kalau individu tidak memiliki prinsip yang kuat, maka ia akan ikut terpengaruh oleh teman- temannya.

b. Kepribadian Guru

Karena guru adalah sesosok teladan bagi para siswa siswinya. Jika guru itu berbuat baik maka siswa siswinya juga akan meniru berbuat baik, sedangkan kebalikannya ketika guru itu melakukan perbuatan buruk maka siswa siswinya ikut melakukan hal buruk. Dan guru memiliki sifat sabar dalam mengajar siswa siswinya. Terkadang guru menerangkan berulang kali materi yang disampaikan hingga siswanya faham.

Karena siswa siswi tidak selalu berperilaku baik, guru menunjukkan sikap kasih sayangnya dengan mengingatkan santrinya apabila melakukan kesalahan. Ketika mengajar, guru selalu menunjukkan sikap yang bijaksana dan berwibawa. Ketika bertutur kata, guru menggunakan bahasa yang halus dan sopan santun. Sehingga siswa siswi menghormati gurunya tidak hanya di kelas saja, melainkan di luar kelas tetap menghormati beliau.

c. Pengetahuan Siswa Tentang Pentingnya Mencari Ilmu.

Para siswa siswi semua sangat mengetahui betapa pentingnya mencari ilmu. Hal ini terbukti dari asal-usul daerah siswa atau siswi. Ada siswa yang dari Surabaya, Malang Gresik dan wilayah luar kota lainnya.

Meskipun di kota-kota mereka banyak sekali Pondok Pesantren dan Sekolah yang ternama tetapi mereka memilih untuk mondok dan bersekolah di Sidoarjo. Mereka rela tinggal jauh dari keluarga demi mencari ilmu. Akan tetapi, masing-masing siswa siswinya memiliki kesadaran yang berbeda-beda mengenai pentingnya mencari ilmu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Ad-Duweisy. *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi. Surabaya: elba, 2009.
- Abdurrahman. Muhammad, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Alfian, M Hasyim. *Menggupas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta Qirtas, 2003.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Imam *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. Fadlil Sa'ad An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, 1997.
- AL-Jawi, Muhammad Nawawi *Terjemah Maroqil „Ubudiyah: Syarah Bidayah al Hidayah*, terj Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010. Anggrayni, Dewi. *Qulubussuar Catatan Kaki Mnehari Jalan Ilahi Achmad Zamzuri*. Surabaya : Prima Mandiri, 2015.
- Arif, Muhammad. *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter: Dalam Kajian Historis dan Prospektif*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2012.
- Arifin, Imron *Kepemimpinan Kiai: Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993. Bin, Ibrahiem Ismaiel. *Ta'lim Muta'alim: Kajian dan Analisis Dilengkapai Dengan Tanya Jawab*. terj. M. Fathu Lillah. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Beni Ahmad Saebani, dan Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana. *Guru Profesional*. Bandung: Reflika Aditama, 2012.
- Fauqi, Muhammad Hajjaj. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah, 2011.

- Fethulloh, Muhammad Galen. *Taswuf Untuk Kita Semua: Menampaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktek Sufisme*, terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Republika, 2013.
- Hamid, Abu Al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. terj. M. Fadlil Sa'id An Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, 1997.
- Juliet Corbin, dan Anslem Strauss. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Djunaidi Ghony. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Majeri Mangunjaya, Fachrudin. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Muhammad, Ahmad Al-Hufiy. *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdulloh Zakiy Al-Kaf. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Muhammad, Hery. *Menjaga Hati Meraih Cinta Ilahi: Reportase Dakwah Tentang K.H. Abdullah Gymnastiar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Muhammad „Ummarah, Musthofa. *Jawahirul Bukhari*. Surabaya: Imaratullah, 1940. Munawir A. Fattah, Adib Bisri. *Al-Bisri Kamus Indonesia – Arab Arab – Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1999.
- Prasetyo, Budi. “Pengaruh Persepsi Atas Karunia dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu' Santri” (Skripsi, STAIN SALATIGA, Salatiga, 2014), 58-60.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Qoyim Al-Jauziyah, Ibnu. *Madarijus Salikin: Pendaikian Menuju Allah. Penjabaran Konkrit “Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in”*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sunarto, Achmad. *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT*, terj. Kitab *Bidayatul Hidayah* Al Imam Al-Ghazali. Surabaya : Mutiara Ilmu, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tim Penulis Kaligrafer. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Uzer, Moh Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

